

PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Anita Komalasari¹, Yessi Fitriani²

E-Mail: anitakomalasari12@guru.sma.belajar.id

^{1,2}Universitas PGRI Palembang

* E-Mail: anitakomalasari12@guru.sma.belajar.id

Abstrak

“Profesionalisme” dan “guru” memiliki suatu makna bahwa profesionalisme guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai tenaga kependidikan yang memiliki suatu peranan penting untuk melakukan tugas pokoknya sebagai tenaga pendidik dan pengajar yang menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggungjawab diantaranya meliputi; kemampuan dalam merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dan wawancara kepada salah satu guru atau tenaga pendidik di sebuah sekolah melalui via media sosial pada kegiatan proses belajar mengajar selama masa pandemi covid-19 ini, ada hambatan dan sebagainya yang dihadapi oleh guru atau tenaga pendidik untuk menjadi pendidik yang profesional. Pada masa wabah pandemi covid-19 ini dapat melumpuhkan dunia pendidikan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Meskipun demikian proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berjalan walaupun tidak seindah tatap muka, belajar dilakukan dengan menggunakan dalam jaringan (daring) yang menuntut guru sebagai tenaga pendidik untuk dapat menguasai bidang ilmu pengetahuan teknologi (IT) agar keprofesioanalisme berjalan dan bertanggungjawab yakni dengan menggunakan berbagai aplikasi media sosial melalui gawai *whaatshaff*, *telegram*, *E-Learning*, *qualitiva*, *classroom*, *ruang guru*, *mesengger*, *zoom*, *google meet*, *fb*, dan sebagainya. Hal ini menuntut guru atau tenaga pendidik dapat profesional juga dalam menggunakan media sosial. Pembelajaran pada masa pandemi covid-19 ini sejak lebih kurang 2 tahun terakhir ini baik dari tingkatan PAUD, TK, SD, SMA/MA/SMK, maupun Perguruan Tinggi (PT) dituntut mampu mengikuti perkembangan zaman pembelajaran *Daring Online* atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

kata kunci: *Profesionalisme, guru, mutu, pandemi, covid-19*

Abstract

The “professionalisme” and “teacher” have a meaning that teacher professionalism is an ability possessed by teachers as educators who have an important role to carry out their main duties as educators and teachers who carry out their work with full responsibility including the ability to plan, carry out, and implement learning evaluation. Their research method used is a literature review and interviews with one of the teachers or educators in a school via social media. And in teaching and learning activities during the covid-19 pandemic virus, there are obstacles and so on that are faced by the teacher or educators to become professional educators. During in the covid-19 pandemic, it paralyzed the world of education in the process of teaching and learning activities. However, the process of teaching and learning activities about walking, although don't as beautiful as face to face, the learning a carried out using a network that requires teachers as educators to be able master the field of science and technology (IT) so professionalism can run and be responsible, namely by using various social media applications through devices. *whaatshaff*, *telegram*, *elearning*, *qualitiva*, *classroom*, *teacher room*, *messenger*, *zoom*, *google meet*, *fb*, and so on. This requires teachers or educators to be professional also in using social media. iLearning during the covid-19 pandemic since the last 2 years, both from PAUD, TK, SD, SMA/MA/SMK, and Higher Education (PT) levels are required to be able to follow the developments of the era of Online Online learning or Distance Learning (PJJ).

Keywords : *“professionalism” and “teacher” quantity, pandemic, covid-19*

1. Pendahuluan

Profesional artinya ahli dalam bidangnya. Secara sederhana, profesionalisme dapat diartikan suatu perilaku, cara, dan kualitas yang menjadi ciri suatu profesi. Seseorang dapat dikatakan profesional apabila pekerjaannya memiliki ciri standar teknis atau etika suatu profesi (Oerip dan Uetomo, 2000: 264-265). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk dari seorang guru yang profesional.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, mendeskripsikan bahwa tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan profesional. Pendapat tentang pendeskripsian bahwa tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan profesional karena dalam tugas profesional itu sendiri terdapat beberapa ciri-ciri dan syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert W. Riche, yaitu: a). Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi b). Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya c). Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan suatu jabatan d). Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkahlaku, sikap, dan cara kerja.

Ki Hajar Dewantara (1977:20) berpendapat bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Selanjutnya, Gutek (1998:4) mengatakan bahwa pendidikan dalam arti yang lebih formal dan sempit terjadi di sekolah, yaitu suatu agensi khusus yang dibentuk untuk menanamkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai dalam diri subjek didik. Di sekolah terdapat guru-guru yang dipandang ahli dalam proses pembelajaran, kurikulum, dan metode mengajar harus dikaitkan dan disesuaikan dengan ketentuan yang ada dalam masyarakat.

Dari pendapat para ahli tersebut tentang pendidikan dapat kita peroleh beberapa deskripsi definisi mengenai unsur-unsur esensial yang tercakup dalam pendidikan, sebagai berikut:

- a) Pendidikan dapat diartikan dalam arti sempit dan luas. Pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan, sikap, nilai-nilai, perilaku, dan keterampilan dari pendidik kepada peserta didik. Sedangkan dalam arti luas pendidikan yaitu suatu proses pembudayaan yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukan unsur edukasi dan penerangan terhadap pengalaman hidup manusia. Penyeleksian pengalaman kehidupan yang akan diceritakan tersebut tentu saja bersifat subyektif.
- b) Pendidikan mengandalkan adanya hubungan antara dua pihak, yaitu pendidik dan subjek didik yang saling memengaruhi walaupun berbeda kemampuannya
- c) Pendidikan adalah proses sepanjang hayat yang tidak berhenti sampai manusia menghadapi kematian.
- d) Pendidikan merupakan usaha yang menjadi ciri khas aktivitas manusia.
- e) Pendidikan adalah bagian dari sumber kehidupan manusia untuk mengenyam ilmu pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan kutipan dalam Jurnal Lian dan Aminudin, (hal 4) mengatakan bahwa kompetensi guru berperan penting dalam proses pembelajaran jarak jauh agar apa yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik. Menurut Wahyono, dkk (2020) kompetensi guru menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi profesional yakni kompetensi atau kemampuan seorang pendidik dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Pengertian profesional tersebut yakni pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Hambatan dan Motivasi Guru atau Tenaga Pendidik pada Masa Pandemi Covid-19

Hambatan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) diantaranya: (1) implementasi perangkat pembelajaran yang disusun belum dapat diimplementasikan dilakukan secara optimal, termasuk dengan adanya pemanfaatan *E-learning* dalam pembelajaran. (2) Keterbatasan kuota internet dan *handphone* android peserta didik. Adapun strategi antisipasinya, guru menggunakan *flatform* media sosial lainnya sebagai media pembelajaran. Adapun beberapa cara mengatasi hambatan tersebut yang dapat dilakukan dengan berbagai tindakan nyata seperti: (1) penyediaan kuota internet gratis, (2) pendampingan dan adanya pelatihan e-learning, dan (3) pembagian ponsel gratis. Ditambahnya dengan ada penyajian materi pembelajaran yang menarik dan untuk peningkatan motivasi belajar para

peserta didik semoga dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Ketika datang wabah pandemi Virus Corona yang sudah dikenal sejak tahun 1930-an dan ini pun diketahui terdapat indikasi pada hewan. Pada tahun 2002, muncul penyakit baru golongan virus Corona yang menyebabkan indikasi penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Selanjutnya pada tahun 2012, muncul lagi golongan virus ini yang menyebabkan indikasi penyakit *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) di Timur Tengah, khususnya negara-negara Arab. Setelah itu pada bulan Desember 2019, yang terletak di Kota Wuhan terjadi peristiwa luar biasa, yaitu terindikasi kasus radang paru-paru (*pneumonia*) yang disebabkan oleh virus Corona, tetapi virus ini belum pernah dikenal sebelumnya sehingga disebut sebagai Corona jenis baru atau *Novel Coronavirus*. Pada tanggal 11 Februari 2020, WHO secara resmi mengumumkan penamaan baru virus tersebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakit yang ditimbulkan adalah Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) (Sutaryo, dkk., 2020: 4).

Dalam beberapa pemberitaan *Corona* (*Covid-19*) yang sedang hangat dan ramai diperbincangkan di media pada awal tahun 2020, baik dari media lokal maupun media internasional sehingga mendorong terjadinya banyak sekali perubahan dan telah melahirkan norma dan praktik baru dalam tatanan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Berdasarkan Keputusan Presiden nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia yang wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam hal rangka untuk menekan angka pertumbuhan penularan dan penyebaran Pandemi Covid-19, setelah dikeluarkan kebijakan bekerja, beribadah, dan proses kegiatan belajar dari rumah, pembelajaran tatap muka diubah menjadi pembelajaran daring atau

pembelajaran jarak jauh (PJJ). Terdapat prinsip yang timbul proaktif, adaptif, gotong-royong dan semangat kebangsaan dijalankan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menghadapi tantangan ganda yaitu gerakan perubahan kebijakan pendidikan nasional dan penanganan darurat pandemi Covid-19 yang diharapkan membuat proses pembelajaran semakin bermakna (Sumantri, dkk., 2020: ii).

Adapun Menurut Safitri, dkk. (2020: 19) bahwa, pemerintah menginstruksikan bahwa pendidikan harus diakses dari rumah masing-masing. Hal ini menyebabkan adanya transformasi digital dari kelas yang konvensional menjadi kelas *online*. Pendidikan perlu adanya transformasi agar kegiatan belajar mengajar tidak terhambat. kegiatan yang dilakukan secara *online*, pastinya membutuhkan teknologi informasi yang memadai. Teknologi informasi yang dibutuhkan dalam menyelenggarakan kelas digital adalah koneksi internet serta komputer atau laptop dan alat pendukung lainnya seperti mikrofon dan speaker. Dengan adanya teknologi informasi ini para pengajar dan muridnya dapat bertatap muka secara *online*. Hal ini dapat menggantikan kelas konvensional yang harus datang ke sekolah menjadi belajar di rumah. Kelas *online* sebaiknya juga dilengkapi dengan *slide* presentasi guru dapat mengajarkan kepada siswanya seperti di dalam kelas.

Dalam pembelajaran kelas *online* ini pun salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara *daring online*, dimana cara penyajian bahan ajar dan dalam interaksinya dapat dilakukan dengan adanya perantara suatu teknologi internet. Oleh sebab itu, adanya keberlangsungan pembelajaran *daring* tidak dapat dilepaskan dari keberadaan infrastruktur internet sebagai teknologi utamanya. Pada pembelajaran *daring*, perancangan pembelajaran secara sistematis perlu dilakukan. Tujuannya agar menghasilkan rencana pembelajaran semester (RPS) beserta perangkat pembelajaran, seperti instrumen penilaian

dan objek pembelajaran yang efisien dan efektif (Sumantri, dkk., 2020: 7).

Pembelajaran selama pandemi Covid-19 ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa, seolah seluruh jenjang pendidikan termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) diwajibkan mampu bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media *daring (online)*. Ini tentu bukanlah hal yang mudah, karena belum sepenuhnya siap. Problematika dunia pendidikan yaitu belum seragamnya proses pembelajaran, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan. Hal ini tentu dirasa berat oleh pendidik dan peserta didik. Terutama bagi pendidik, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran *daring*. Ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan dalam kebutuhannya. Dan dampaknya akan menimbulkan tekanan fisik maupun psikis (mental). Maka dari itu, pemikiran yang positif, kreatif dan inovatif dapat membantu mengatasi berbagai problematika dalam proses pembelajaran jarak jauh melalui pembelajaran *daring* yang menyenangkan, sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan menggunakan media *daring* diharapkan siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal.

Beberapa manfaat yang dapat dilakukannya dengan pembelajaran jarak jauh melalui pembelajaran *daring online* diantaranya yaitu: (1) untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan berbagai multimedia secara efektif dalam kegiatan pembelajaran; (2) untuk meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan; dan (3) untuk menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui dengan adanya pemanfaatan sumber daya manusia.

(Bilfaqih dan M. Nur, 2015: 4). Dalam standar kompetensi yang telah

tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) mengenai beberapa standar kualifikasi akademik serta kompetensi guru. Dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru profesional harus memiliki empat komponen kompetensi diantaranya sebagai berikut ini: 1).kompetensi pedagogik, 2). kompetensi kepribadian, 3). kompetensi profesional, dan 4).kompetensi sosial. Berdasarkan dari keempat kompetensi guru profesional tersebut, maka dari itu yang harus dimiliki oleh seorang guru melalui proses pendidikan profesi selama satu tahun. Telah kita ketahui tentang empat kompetensi tersebut dapat kita uraikan yaitu sebagai berikut; 1) Kompetensi pedagogik yang mana kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik yang dimiliki oleh seorang peserta didik melalui berbagai cara yang utama seperti dengan memahami peserta didik melalui perkembangan kognitif peserta didik, merancang pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan peserta didik. 2) Kompetensi kepribadian adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional dengan cara menjadi panutan serta dapat mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, sikap bijaksana, bersikap dewasa, dan berwibawa serta memiliki akhlak yang mulia untuk menjadi suritauladan yang baik. 3) Kompetensi professional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh seorang guru yang sekaligus sebagai pendidik yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara meluas dan mendalam 4) Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan dengan seluruh tenaga kerja kependidikan atau juga dengan wali/orangtua daripada peserta didik dan lingkungan masyarakat sekitar serta *stakeholder* lainnya yang dapat membantu dalam menstabilisasikan serta mengimplementasikan pendidikan.

Perlu kita ketahui sebelum terjun dalam profesi sebagai guru, guru sudah harus mampu memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif. Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik profesional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No 20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan suatu bidang administrasi, bidang pengelolaan, bidang pengembangan, bidang pengawasan, dan bidang pelayanan teknis dalam rangka untuk menunjang kegiatan proses pendidikan pada satuan pendidikan. 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki beberapa tugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.

2. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan penelitian kajian kepustakaan dan wawancara kepada salah satu teman rekan guru di salah satu sekolah melalui media sosial baik melalui telepon dan sebagainya serta Penelitian deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari M & Asmendri, 2020). Dalam melakukan pengumpulan data peneliti memperoleh data dengan melakukan penelusuran dari *website*, buku, dan artikel pada jurnal-jurnal *online*. Teknis yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yakni menggunakan metode analisis isi. Menurut Esterberg dalam Sugiyono

(2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

Penelitian deskriptif yaitu menghadirkan gambaran tentang situasi atau fenomena sosial secara detil. Menurut Sugiyono (2016: 2), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui pembelajaran via media *platform daring online*. Maka akan menuntut suatu keprofesionalisme-an serta tanggungjawab guru sebagai tenaga pendidik untuk dapat mengikuti perkembangan zaman dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi media sosial ada saat ini dalam proses belajar mengajar melalui *daring online* atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan perlunya perencanaan pendidikan.

Dalam Sa'ud dan Makmun (2009:53-54) mengatakan bahwa untuk memahami dimensi perencanaan pendidikan, seseorang guru atau tenaga pendidik perlu memahami dimensi perencanaan pendidikan yaitu tingkat, ukuran, besaran masalah yang terkait dengan proses perencanaan pendidikan, yakni:

1. *Significance* (Tingkat kebermaknaan)
2. *Feasibility* (Kelayakan teknis)
3. *Relevance* (Mutlak dan relevan)
4. *Detinitiveness* (Penggunaan teknik simulasi pembelajaran)
5. *Parsioniousness* (Perencanaan digambarkan sederhana)

6. *Adaptability* (Harus dinamis dapat berubah)
7. *Time* (Siklus alamiah pokok bahasan)
8. *Monitoring* (Penegakkan kriteria)
9. *Subject matter* (Ada sasaran, sumber daya manusia (SDM), program dan layanan, sumber daya fisik, penganggaran, stuktur dari pemerintahan, konteks sosial).

Berdasarkan beberapa hal tersebut guru atau tenaga pendidik yang profesional seharusnya mampu memahami perencanaan pendidikan.

Menurut Peters (dalam Mustafa, 2020: 5) menyatakan, "Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan suatu metode untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikelola berdasarkan pada penerapan konsep 'ban berjalan' (*division of labor*), prinsip-prinsip organisasi, dan pemanfaatan media secara ekstensif terutama dalam reproduksi bahan ajar sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada siswa dalam jumlah yang banyak pada saat yang bersamaan di manapun berada".

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) sering kali diidentikkan atau pembelajaran *daring*, walaupun tidak dapat kita pungkiri bahwa sebagian kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) memiliki unsur yang sama dengan pendidikan tatap muka. Pada masa wabah pandemi *Covid-19* yang berkepanjangan. Dalam hal ini mau tidak mau akan memaksa peserta didik belajar dari rumah, yang proses pembelajarannya dapat difasilitasi agar dapat mengikuti proses kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan harusnya ada *gadget* atau gawai yang harus ada dibarengi dengan kuota internet. Agar proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) berjalan dengan apa yang diharapkan walau tidak senyaman pembelajaran tatap muka.

Bilfaqih dan M. Nur (2015: 1) menyatakan, "Pembelajaran *daring* merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk

menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas”.

Kasmini, dkk. (2020: 7) menyatakan, “Pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah proses belajar mengajar dimana pengajar dan peserta didik maupun mahasiswa berada dalam lokasi atau tempat yang berbeda. Dengan kehadiran teknologi digital, saat ini pembelajaran jarak jauh (PJJ) dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efektif. (PJJ) merupakan model pembelajaran yang komprehensif yang menggunakan media *online* sebagai alat bantuannya”.

Mustafa (2020: 10) mengemukakan bahwa, pelaksanaan belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak Jauh dibagi ke dalam 2 (dua) pendekatan yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan *daring* dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (*luring*) atau *offline*. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam jaringan sangat didukung oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya perkembangan teknologi komputer dengan internet. Pemanfaatan internet dalam pembelajaran jarak jauh digunakan karena dapat menembus waktu dan tempat serta memberikan kemudahan. Berdasarkan pola interaksi atau penyampaian pesan pada pembelajaran jarak jauh dalam jaringan *daring* terbagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

a. Pembelajaran *daring* dengan kegiatan tatap muka virtual (*synchronous*), *synchronous* (komunikasi *online* langsung) adalah penyampaian informasi atau pembelajaran dengan mediasi komputer dan layanan *daring* dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung, dengan menggunakan media seperti *video call*, *video conference*, dan lain-lain. Peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dengan guru tanpa jeda waktu, sehingga guru dan peserta didik dapat bertatap muka secara virtual. Menurut Belawati

(2020: 55) bahwa, pembelajaran *online sinkronus* adalah pembelajaran *online* yang didesain dengan pola interaksi secara real time. Artinya, interaksi antara pembelajar dengan guru/ dosen dan antar pembelajar itu sendiri dilakukan secara bersamaan waktunya dengan menggunakan media komunikasi langsung. Oleh karena komunikasi dan interaksinya berjalan secara real time maka pengajar dan pembelajar harus ‘hadir’ secara bersamaan, walaupun dalam tempat yang berbeda dan terpisah. Media komunikasi yang dapat digunakan untuk interaksi langsung seperti ini banyak, diantaranya telepon, *video-conferencing*, *webcasts*, *instant-messaging*, *chat*, dan lain-lain. Dalam pembelajaran sinkronus pemberian materi pembelajaran biasanya diberikan melalui kuliah langsung yang disiarkan melalui teknologi *video streaming* atau siaran langsung (*live-broadcasted*) yang kemudian dengan diskusi atau tanya jawab secara langsung melalui media komunikasi.

b. Pembelajaran *daring* tanpa kegiatan tatap muka virtual (*asynchronous*), komunikasi *online* merupakan suatu bentuk mediasi komputer dan layanan *daring* dalam pelaksanaannya komunikasi atau pembelajaran yang dilakukan secara tunda, ini artinya kita sebagai guru dengan dapat memanfaatkan aplikasi media seperti *e-mail*, *forum*, membaca dan menulis dokumen *online* melalui *world wide web*. Beberapa *Learning Management System* (LMS) sebagai sebuah pengelolaan pembelajaran yang menuntut terintegrasi dapat dengan mudah dan baik untuk memberikan fasilitasi pembelajaran *daring* kepada peserta didik kita.

Mustafa (2020: 11) menambahkan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, diantaranya:

a. Tahap Pra Pembelajaran

Adapun beberapa tahap pra pembelajaran terbagi menjadi lima yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru dapat menyiapkan media komunikasi *online* dengan peserta didik dan orang tua/wali peserta didik. Misalnya, dengan membuat grup pada media sosial *online*.
- 2) Guru dapat mengecek ketersediaan sarana pendukung pembelajaran jarak jauh (PJJ) bagi peserta didik seperti ketersediaan gawai, laptop, komputer dan akses internet.
- 3) Guru dapat mengkomunikasikan hal-hal yang diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) *daring*, yaitu jadwal pembelajaran, aplikasi *daring* yang digunakan dan mekanisme penggunaan suatu aplikasi dalam pembelajaran.
- 4) Guru dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan beberapa aplikasi *daring* yang akan digunakan.
- 5) Guru dapat memastikan para peserta didik kita dan orang tua/wali dapat memberikan suatu dukungan proses pembelajaran *daring* yang akan digunakan.

b. Tahap Saat Pembelajaran

Adapun beberapa tahap saat pembelajaran terbagi menjadi lima yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru akan melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) *daring* yang dilakukan dengan tatap muka *virtual* seperti *zoom meeting*, *geemeet* guru dapat mengecek kehadiran peserta didik secara tidak langsung dan memastikan peserta didik kita telah siap mengikuti proses pembelajaran yang akan kita laksanakan, tapi dalam kegiatan *daring* kita sebagai guru juga dapat melihat dan mengecek daftar hadir dan keefektifan peserta didik karena terlihat di layar bahwa peserta didik

tersebut sedang *online* jadi tidak bisa untuk dipungkiri *online* maupun tatap muka tetap dapat mengecek kehadiran peserta didik.

- 2) Guru juga dapat menyajikan suatu materi pembelajaran dengan metode yang akan kita berikan dan direncanakan secara *virtual* (*zoom meeting*). Artinya disini guru akan lebih aktif menyiapkan materi pembelajaran yang menarik secara *online* kepada peserta didik kita agar kegiatan proses belajar mengajar (PBM) berjalan dengan lancar meskipun ada hambatan koneksi jaringan .
- 3) Guru harus mampu melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) *daring* dilakukan dengan non tatap muka virtual, maka guru dapat mengirimkan bahan materi pembelajaran dan penugasan melalui bentuk aplikasi media platform seperti; *Learning Management System (LMS)*, *google classroom*, *WAG*, *telegram*, dan lainnya yang dapat kita manfaatkan.
- 4) Guru harus dapat memantau semua aktivitas gerak-gerik peserta didik kita selama proses kegiatan pembelajaran sesuai jadwal yang tertera dalam aplikasi media platform yang ada seperti; *Learning Management System (LMS)*, *google classroom*, *WAG*, *telegram*, dan aplikasi lainnya yang dapat kita gunakan.
- 5) Guru harus bisa memberikan suatu umpan balik (*feed back*) terhadap pertanyaan atau respon dari peserta didik yang terkait materi pembelajaran atau penugasan yang telah diberikan. Baik berupa ungkapan kata-kata seperti kata hebat, skor point, nilai, dll.

c. Tahap Usai Pembelajaran

Adapun beberapa tahap usai pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik terbagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat mengisi lembar *online* aktivitas sebagai bahan pemantauan belajar jika menggunakan *daring* tanpa tatap muka virtual. Artinya guru memberikan tugas kepada peserta didik.
- 2) Guru dapat membuka layanan konsultasi bimbingan bagi peserta didik yang mengalami permasalahan maupun kesulitan dalam proses pembelajaran *daring*. Artinya guru membuka forum bertanya jika peserta didik mengalami beberapa kendala belajar secara *daring*.
- 3) Penilaian guru juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh aktivitas dan penugasan. Artinya semua dalam tugas siswa secara *daring* yang telah tercover atau terkumpul sudah membuat atau tidak membuat karena ada laporan tugas peserta didik yang tepat waktu mengirimkan tugas, ada yang terlambat, dan ada juga yang tidak membuat sama sekali akan terlihat.

Mustafa (2020: 7-8) menyatakan kembali bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan berbagai dinamika pelaksanaannya, khususnya bagi peserta didik bukanlah suatu pilihan yang mudah seperti halnya dalam proses pembelajaran tatap muka. Pembelajaran secara *daring* merupakan suatu kacamata memberikan suatu motivasi yang kuat bagi peserta didik agar dapat melaksanakan proses belajar yang dilakukan secara mandiri dan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan belajar dari rumah. Adapun dengan pilihan pelaksanaan belajar dari rumah memiliki berbagai kelebihan maupun kekurangan. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dapat lebih dimungkinkan dengan beberapa kelebihan sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat hak memperoleh pendidikan agar tetap dapat berjalan dengan kondisi khusus seperti saat ini

dengan terjadinya problematika wabah pandemi *Covid-19* yang telah menjamur di seluruh dunia termasuk Indonesia.

- b. Adanya ketersediaanya fasilitas baik pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu. Artinya dengan adanya media tersebut akan mempermudah dan membuat nyaman bagi pendidik/guru dan peserta didik berkomunikasi.
- c. Peserta didik dapat diberikan kebebasan belajar menyesuaikan pelajarannya dengan dapat mengontrol waktu belajarnya dengan melihat materi pelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru dengan tenggat waktu yang telah diberikan.
- d. Peserta didik dapat belajar atau mengulang bahan pelajaran setiap saat dimanapun tanpa harus ada berbagai macam alasan-alasan kendala apapun.
- e. Guru dapat memberikan suport maupun motivasi perubahan peran peserta didik yang pasif menjadi lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran *daring*.

Kelebihan dari pembelajaran jarak jauh (PJJ) telah dikemukakan di atas, selain itu juga terdapat beberapa kekurangan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) antara lain sebagai berikut:

- a. Guru memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mempersiapkan penyampaian proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) daripada proses pembelajaran secara tatap muka.
- b. Dukungan administratif untuk proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) dibutuhkan untuk melayani jumlah peserta didik yang mungkin sangat banyak.
- c. Sebagian peserta didik merasa aneh belajar sendiri tanpa interaksi langsung dengan guru atau dengan teman-temannya.
- d. Peserta didik yang kurang memiliki motivasi atau inisiatif yang tinggi

menjadi masalah dalam proses pembelajaran.

- e. Akses daripada jaringan atau pendukung seperti kuota sangat berpengaruh dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui *daring*.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan yaitu guru atau tenaga pendidik memiliki suatu peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar serta kebijakan pemerintah tentang proses belajar mengajar belajar (PBM) yang dilaksanakan secara *daring* dari rumah atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dari hal tersebut menuntut guru atau tenaga pendidik untuk profesional dalam menjalankan tugas. Meskipun ada beberapa hambatan yang muncul dalam kegiatan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *daring*. Namun, hal tersebut dapat menjadi pemacu tantangan bagi guru untuk tetap profesional dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Guru atau tenaga pendidik harus memahami dan mengetahui beberapa banyak peranannya dengan baik agar dapat menciptakan suasana kondusif dalam suasana lingkungan belajar yang baik, dan nyaman dengan melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran. Kemampuan maupun keterampilan guru sebagai tenaga pendidik dalam penguasaan literasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), pengelolaan kelas, serta komunikasi dengan orang tua juga harus terus dikembangkan agar dapat menjadi guru profesional dimasa pandemi *covid-19* saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad dan Sambas Ali Muhidin. 2011. *Panduan Praktis Pemahaman Penelitian (Bidang Sosial-Administrasi Pendidikan)*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Abidin, Zainal. 2020. “Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19”. [*Research and Development Journal of Education Special Edition October 2020*], Hlm. 131 – 146.
- Arwildayanto, dkk. 2018. *Analisis Kebijakan Pendidikan : Kajian Teoritis, Eksploratif, dan Aplikatif*. Bandung: Cendikia Press.
- Belawati, Tian. 2019. *Pembelajaran Online*. Banten: Universitas Terbuka.
- Bilfaqih, Yusuf dan M. Nur Qomarudin. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring: Panduan Berstandar Pengembangan Pembelajaran Daring untuk Pendidikan dan Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. “Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”. [*Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1 April 2020*], Hlm. 55-61.
- Kadji, ulianto. 2015. *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik: Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi dalam Fakta Realitas*. Gorontalo: UNG Press.
- Kasmini, Lili. dkk. 2020. *Buku Pedoman Implementasi PJJ*. Banda Aceh: STKIP BBG Banda Aceh.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. Surat Edaran Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease
- Khusniyah, Nurul Lailatul. 2019. “Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris”. *JURNAL TATSQIFP: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Volume 17, No. 1, Juni 2019*], Hlm. 19-33.
- Moelyono, M Anton, dkk. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi*

- Keempat Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Mustafa, Sulihin. 2020. *Belajar dari Rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SMA*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mutaqinah, Rina. 2020. "Implementasi Pembelajaran Daring (Program BDR) Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Jawa Barat". [*Jurnal PETIK Volume 6, Nomor 2, September 2020*], Hlm. 86-95.
- Nasution, Wahyudin Nur. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nusantari, Septirini Sekar. 2020. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Online Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Islam Terpadu Nur Hidayah Sukoharjo". [*Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 8, No. 2, Oktober 2020*], Hal. 206–214.
- Putrawangsa, Susilahudin. 2018. *Desain Pembelajaran: Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*. Mataram: CV. Reka Karya Amerta.
- Rigianti, Henry Aditia. 2020. "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara". [*Elementary School Volume 7 Nomor 2*], Hlm. 297-302
- Safitri, Yolanda. dkk. 2020. *Gotong Royong Menghadapi Pandemi Covid-19 Ide dan Solusi*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Sanjaya, F. Ridwan. 2020. *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sa'ud, Syaefudin Udin, dan Makmun, Syamsudin. Abin. 2009. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, M. Andi. 2017. *Relajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sari, Ria Puspita. 2021. "Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19". [*Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 2 – Nomor 1, April 2021*], Hlm. 9-15
- Sofyana, Latjuba. 2019. "Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun". [*Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika, Volume 8, Nomor 1, Maret 2019*], Hlm. 81-86.
- Sudarma, M. (2014). *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudrajat, J. (2020). *Kompetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 100-110.
- Wahyono P, Husamah H, Budi AS. (2020). *Guru Profesional di masa pandemi COVID-19: Review Implementasi, tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring*. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 51-65
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Agus. dkk. 2020. *Booklet Pembelajaran Daring*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Suparno. 2017. *Implementasi Kebijakan Publik dalam Praktek: Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan Kabupaten Rembang*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.

Surahman, Evi. 2020. “Tantangan Pembelajaran Daring di Indonesia”. [Kelola: *Journal of Islamic Education Management Oktober 2020, Vol.5, No.2*], Hlm. 89 -98

Sutaryo. dkk. 2020. *Buku Praktis Penyakit Virus Corona-19 (Covid-19)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yanti, Minanti Tirta. 2020. “Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”. [ADI WIDYA: *Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 5, Nomor 1 April 2020*], Hlm. 61-68.

Zabadi, Fairul. dkk. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kemendikbud.